

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pengemis merupakan salah satu realitas sosial yang hingga saat ini masih banyak dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia, khususnya di kawasan perkotaan. Pengemis dapat ditemukan di persimpangan jalan, terminal, pasar tradisional, area peribadatan, hingga pusat-pusat keramaian lainnya. Keberadaan mereka menjadi pemandangan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Fenomena ini sering kali dipahami secara sederhana sebagai akibat langsung dari kemiskinan, padahal dalam kenyataannya mengemis merupakan persoalan sosial yang lebih kompleks dan multidimensional (Dahlan, 2022).

Dalam praktiknya, aktivitas mengemis di lapangan menunjukkan keragaman bentuk dan pola. Sebagaimana pengemis di Daerah Aceh (Radhali, 2021) sebagian pengemis benar-benar berada dalam kondisi keterbatasan ekonomi, lanjut usia, penyandang disabilitas, anak-anak atau individu tanpa dukungan keluarga. Namun, di sisi lain, terdapat pula pengemis yang menjadikan aktivitas tersebut sebagai pekerjaan tetap dengan waktu dan lokasi yang terstruktur. Bahkan, di beberapa wilayah, praktik mengemis dilakukan secara berkelompok dan terorganisir, yang mengindikasikan adanya sistem kerja tertentu di balik aktivitas tersebut.

Fenomena pengemis di lapangan juga berkaitan erat dengan respons masyarakat. Dorongan empati, rasa kasihan, serta nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan sering kali mendorong masyarakat untuk memberikan sedekah secara langsung. Namun, tanpa disadari, pola pemberian ini dapat memperkuat keberlangsungan praktik mengemis, terutama ketika tidak disertai mekanisme penyaluran bantuan yang lebih berkelanjutan. Hal ini menjadikan pengemis sebagai bagian dari dinamika sosial yang terus berulang dan sulit diatasi secara struktural.

Selain itu, pengemis di lapangan sering memanfaatkan simbol-simbol tertentu untuk menarik perhatian, seperti pakaian lusuh, ekspresi penderitaan, atau membawa anak kecil. Fenomena ini menunjukkan bahwa aktivitas mengemis tidak hanya berlangsung secara spontan, tetapi juga melibatkan strategi sosial dalam membangun simpati publik. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran makna mengemis dari sekadar upaya bertahan hidup menuju praktik yang bersifat adaptif terhadap respons lingkungan sosial.

Secara struktural, praktik mengemis berkaitan erat dengan berbagai faktor sosial ekonomi, seperti ketimpangan pembangunan antara desa dan kota, urbanisasi yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, serta keterbatasan akses terhadap jaminan sosial. Kelompok masyarakat yang tidak mampu masuk ke sektor ekonomi formal akhirnya memilih jalan mengemis sebagai strategi bertahan hidup. Dalam konteks ini, pengemis sering diposisikan sebagai kelompok marginal yang berada di pinggir sistem sosial dan ekonomi, serta sangat bergantung pada empati dan solidaritas masyarakat sekitar. Menurut teori *social disorganization* yang dikemukakan oleh Clifford R. Shaw dan Henry D. McKay, perilaku menyimpang seperti mengemis muncul akibat melemahnya struktur sosial dan kontrol komunitas yang menyebabkan individu kehilangan arah moral dan ekonomi. Dalam konteks masyarakat urban Indonesia, lemahnya sistem sosial serta meningkatnya orientasi individualistik menjadi faktor yang memperkuat munculnya fenomena tersebut (Olii, 2019).

Fakta yang mengejutkan bahwa pengemis yang sering kita lihat sebagai individu yang tersisihkan, tidak berdaya, berpenampilan lusuh, memelas, dan sebagainya tidaklah demikian. Beberapa fakta telah diberitakan melalui televisi atau media sosial. Seperti contohnya beberapa kasus yang dikutip dari skripsi Herlia Marys 2024 "*Pengemis Sebagai Aktor Sosial: Studi Tentang Penggunaan Impression Management Pada Kalangan Pengemis Di Kota Bogor*" pengemis di Bogor telah viral karena kedapatan memiliki uang dengan jumlah yang besar. Mereka ditemukan dalam keadaan layak dan sehat secara jasmani, tidak seperti perannya ketika sedang mengemis dan membawa uang dalam jutaan hingga milyaran rupiah

dan memiliki aset seperti rumah dan tabungan. Dalam penelitiannya, pengemis itu bernama Erik yang dievakuasi oleh Dinsos Bogor pada Kamis 31 Agustus 2023. Erik diketahui membawa uang puluhan juta rupiah di saku celananya. Selain itu, hal ini mulanya karena ada laporan warga terkait perilaku tidak senonoh. Erik sering mengganggu pengunjung Alun-Alun Kota Bogor. Hal ini turut di konfirmasi oleh Kepala Bidang Rehabilitasi Dinsos Kota Bogor, Dody Wahyudin. Beliau mengkonfirmasi bahwa benar adanya pengemis dengan kasus demikian. Penjelasan lebih lanjut berdasarkan Dinsos, Erik juga terindikasi mengalami gangguan kejiwaan yang telah ditelusuri melalui tahap asesmen awal dan telah mendapat penanganan lebih lanjut oleh pihak terkait (Marys, 2024).

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan moral, sosial, dan keagamaan, mengapa sebagian orang memilih menggantungkan hidup pada belas kasihan orang lain padahal secara fisik mereka mampu berusaha? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan ketika fenomena tersebut terekspos secara luas melalui media sosial, terutama dalam berbagai konten YouTube yang menampilkan kehidupan para pengemis di era modern.

Salah satu figur publik yang secara konsisten menyoroti fenomena pengemis manipulatif di ruang publik ialah Dedi Mulyadi, politisi sekaligus aktivis sosial yang aktif mengunggah konten bertema kemanusiaan dan keadilan sosial melalui kanal YouTube pribadinya (Ayu Sabrina Barokah, Hendra Gunawan, 2023). Dalam sejumlah video dokumentatif, Dedi menampilkan interaksi langsung dengan para pengemis, khususnya mereka yang menampilkan kondisi disabilitas palsu seperti berpura-pura pincang, cacat tangan, maupun buntung kaki. Dalam salah satu video yang banyak mendapat perhatian publik, ditampilkan seorang pengemis yang tampak mengalami buntung kaki. Namun, melalui interaksi langsung dan observasi di lokasi, terungkap bahwa kondisi tersebut merupakan rekayasa visual, di mana pengemis tersebut melipat salah satu kakinya agar terlihat buntung. Fakta ini menunjukkan adanya strategi manipulasi visual yang sengaja dilakukan untuk membangkitkan rasa iba masyarakat (Channel, 2022).



Gambar 1. 1 Pengemis yang berpura-pura buntung kaki

Pengemis diatas bernama Sadin asal dari Desa Warung Lobak Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. Melalui dialog yang berlangsung antara Dedi Mulyadi dan pengemis tersebut, terungkap bahwa aktivitas mengemis dilakukan secara sadar dan berulang, bahkan menghasilkan pendapatan harian yang relatif tinggi yaitu 500.000 (lima ratus ribu rupiah) jika dibandingkan dengan pekerjaan sektor informal lainnya. Fenomena ini mengindikasikan keberadaan ekonomi informal berbasis belas kasihan (*compassion-based economy*), yakni praktik ekonomi yang menggantungkan keuntungan pada eksploitasi empati sosial.

Kasus kedua dari seorang pengemis wanita asal kelahiran Cianjur yang mengaku dari Cimahi, dalam obrolannya ibu tersebut mengaku bahwa dibuatkan KTP oleh oknum Satpol PP yang bernama Dedi dengan membayar uang sebesar 500.000 (lima ratus ribu). Ciri khasnya memakai kain sampung diselendangkan di bahunya untuk dijadikan penopang tangannya yang berpura-pura cacat. Ia kerap kali mengemis dengan melipat tangannya dan berpura-pura cacat agar mendapatkan empati orang lain.



Gambar 1. 2 Kasus pengemis yang berpura-pura cacat tangan

Kasus selanjutnya seorang pengemis bernama Suja asal Benteng (Gang Nusa Indah 4) yang berpura-pura pincang. Ciri khasnya memakai dua tongkat dan membawa gayung. Dalam obrolannya dengan Kang Dedi Mulyadi ia melakukan hal tersebut karena mempunyai hutang kepada Bank Emok senilai sepuluh juta, dan ia pun terpaksa mengemis karena sedang membutuhkan uang untuk biaya kehidupan sehari-hari. Ucapnya melakukan hal tersebut dalam rangka usaha. Nominal yang didapatkan dalam sehari 100.000 (seratus ribu rupiah).



Gambar 1. 3 Kasus pengemis yang berpura-pura pincang kaki

Pada Kasus-kasus diatas, terlihat bahwa mengemis bisa dibilang telah dijadikan pekerjaan tetap. Mengemis seperti sudah menjadi peluang bisnis. Unsur kelangkaan asset ekonomi hanyalah faktor awal. Meskipun demikian, beberapa tahun mendatang akan menjadi ‘nyaman’ tanpa ada rasa malu dan beban moral di hadapan umum. Orang-orang seperti mereka biasanya merasa untung dengan hasil yang didapat dari mengemis dibandingkan dengan bekerja secara normal tanpa mengemis. Sayangnya orang-orang yang dianggap mampu dan kuat untuk bekerja pun banyak yang lebih memilih untuk mengemis. Karena mereka bisa mendapatkan uang dengan tidak mengeluarkan *effort* atau bekerja keras hanya dengan meminta-minta. Tentunya masalah sosial ini harus kita benahi dengan diberi pengarahan, merubah cara pandangnya, Kemudian diberikan keterampilan dan dikembalikan ke tempat asalnya, terutama bagi mereka yang masih memiliki kemampuan secara fisik.

Fenomena tersebut memunculkan respons publik yang beragam. Sebagian masyarakat memandang praktik ini sebagai konsekuensi dari kemiskinan struktural (Mahdiyah, 2023), yang disebabkan oleh ketimpangan pembangunan, kebijakan ekonomi yang tidak merata, serta minimnya akses pekerjaan layak. Namun, di sisi lain, tidak sedikit masyarakat yang menilai praktik manipulatif tersebut sebagai bentuk penyimpangan etika sosial, kemalasan, dan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral serta ajaran Islam, khususnya prinsip kejujuran (*sidq*) dan larangan menipu (*tadlis*).

Dalam Islam, praktik meminta-minta memiliki batasan yang tegas. Hadis Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam* secara eksplisit menegaskan larangan meminta-minta tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda bahwa “seseorang yang terus-menerus meminta-minta akan datang pada hari kiamat tanpa memiliki daging di wajahnya” (HR. Bukhari), yang menunjukkan hilangnya kehormatan dan martabat diri akibat kebiasaan tersebut. Hadis ini menegaskan bahwa meminta-minta bukanlah perilaku yang dianjurkan, melainkan perbuatan yang hanya dibolehkan dalam kondisi darurat tertentu, seperti kelaparan atau beban hidup yang benar-benar tidak dapat dihindari

(Saltanera, 2015). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa "tangan diatas lebih baik daripada tangan di bawah" (HR. Muslim). Hadis ini menegaskan pentingnya memberi dan bekerja keras dibandingkan bergantung pada belas kasihan orang lain (Saltanera, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, hadis diposisikan sebagai dasar penelitian karena berfungsi sebagai sumber normatif dalam menilai praktik mengemis yang berkembang di masyarakat. Hadis tidak hanya memberikan larangan secara tekstual, tetapi juga mengandung nilai etis tentang kemandirian, kerja keras, dan pen jagaan kehormatan diri. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan hadis sebagai landasan utama untuk menilai apakah praktik meminta-minta yang dilakukan terutama yang bersifat manipulatif masih berada dalam batas yang dibenarkan secara syariat atau justru bertentangan dengan ajaran Islam.

Namun demikian, untuk menempatkan penelitian ini secara objektif dalam khazanah keilmuan, perlu ditinjau terlebih dahulu hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah membahas fenomena pengemis dari berbagai perspektif. Peninjauan ini penting untuk mengetahui posisi penelitian, kecenderungan pendekatan yang telah digunakan, serta ruang kosong kajian (*research gap*) yang belum tersentuh, khususnya dalam kajian hadis sebagai landasan normatif terhadap fenomena pengemis sehat yang terepresentasi melalui media digital.

Penelitian tentang fenomena pengemis di Indonesia telah banyak dilakukan, terutama dari sudut pandang kebijakan sosial, sosiologi, dan ekonomi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Yuliani (2020) dalam artikel berjudul "*Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan dan Pengemis*" yang diterbitkan oleh Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial Republik Indonesia. Penelitian ini menyoroti penanganan gelandangan dan pengemis melalui pendekatan kebijakan sosial dan program rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan pengemis bersifat multidimensional, meliputi faktor ekonomi, rendahnya pendidikan, keterbatasan keterampilan, serta lemahnya pemberdayaan sosial. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemetaan kebijakan dan solusi

teknis, kajiannya belum menyentuh aspek landasan normatif Islam, khususnya hadis Nabi, sebagai dasar etika dalam menilai praktik mengemis (Maryatun, 2022).

Selanjutnya, penelitian Mahdiyah (2023) dalam artikel "*Studi Literatur Kebudayaan Kemiskinan pada Pengemis di Perkotaan*" yang dimuat dalam Jurnal Dinamika Sosial Budaya menegaskan bahwa praktik mengemis tidak dapat dilepaskan dari kemiskinan struktural dan budaya ketergantungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pengemis terjebak dalam pola hidup yang diwariskan secara turun-temurun akibat minimnya akses pendidikan dan pekerjaan. Meskipun demikian, kajian ini lebih menekankan aspek sosiologis dan belum mengaitkannya dengan penilaian etis-religius berbasis hadis (Mahdiyah, 2023).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian tentang pengemis lebih menekankan pada aspek kebijakan sosial, ekonomi, dan sosiologis, sementara kajian hadis sebagai landasan normatif etis masih sangat terbatas. Kedua, penelitian yang membahas perspektif Islam umumnya bersifat umum dan belum mengkaji secara mendalam fenomena pengemis dalam kondisi sehat yang secara sadar memilih praktik meminta-minta. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengaitkan fenomena pengemis dengan representasinya di media digital, khususnya melalui konten YouTube Dedi Mulyadi yang menampilkan interaksi langsung dengan pengemis sehat dan praktik manipulative. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan kajian hadis, realitas sosial, dan representasi media digital secara komprehensif.

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak akademik dan sosial. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian hadis tematik (*mawḍhu'i*), khususnya yang berkaitan dengan etika sosial, kerja, dan larangan meminta-minta tanpa kebutuhan mendesak. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kajian hadis kontemporer yang responsif terhadap fenomena sosial dan media digital. Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai batasan etis praktik mengemis dalam Islam,

sehingga empati sosial tidak terjebak dalam pola pemberian yang justru melanggengkan praktik manipulatif dan ketergantungan.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin maraknya praktik mengemis oleh individu yang masih sehat dan mampu bekerja, serta semakin masifnya eksposur fenomena tersebut melalui media digital. Tanpa adanya landasan normatif yang kuat, masyarakat berpotensi mengalami bias empati dan salah dalam memahami ajaran Islam tentang sedekah dan tolong-menolong. Oleh karena itu, kajian hadis menjadi sangat penting sebagai pedoman etis dalam menyikapi fenomena pengemis sehat di era modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis-hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* yang berkaitan dengan praktik meminta-minta, menganalisis kualitas dan pemaknaannya, serta mengkontekstualisasikan dengan fenomena pengemis dalam kondisi sehat yang terepresentasi dalam konten Dedi Mulyadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penilaian normatif yang proporsional antara realitas sosial dan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini bertitik tolak dari suatu persoalan pokok (*research problem*), yaitu adanya kesenjangan antara citra pengemis yang lazim dipahami masyarakat sebagai kelompok lemah dan tidak berdaya dengan fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian pengemis, khususnya yang terekspose dalam konten Kang Dedi Mulyadi Channel, berada dalam kondisi fisik sehat dan secara sadar menampilkan kondisi tubuh tertentu untuk menarik simpati masyarakat. Persoalan ini menjadi semakin penting untuk dikaji karena, di satu sisi, ajaran Islam melalui hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menegaskan batasan yang jelas mengenai kebolehan meminta-minta, sedangkan di sisi lain kajian akademik yang mengaitkan fenomena pengemis dalam kondisi sehat dengan perspektif hadis sekaligus representasinya di media digital masih sangat terbatas, sebagaimana ditunjukkan oleh telaah terhadap penelitian terdahulu. Kesenjangan tersebutlah yang mendorong perlunya kajian

lebih mendalam mengenai bagaimana konten Kang Dedi Mulyadi merepresentasikan fenomena pengemis dalam kondisi sehat, hadis-hadis apa saja yang relevan dengan praktik meminta-minta tersebut, serta bagaimana fenomena itu dapat dinilai secara proporsional melalui perspektif hadis.

Berdasarkan persoalan pokok tersebut, dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi pengemis pada konten YouTube Kang Dedi Mulyadi?
2. Hadis apa saja yang berkaitan dengan praktik meminta-minta atau mengemis?
3. Bagaimana analisis fenomena pengemis dalam kondisi sehat pada konten Kang Dedi Mulyadi berdasarkan perspektif hadis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki Tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan fenomena pengemis pada konten YouTube Kang Dedi Mulyadi.
2. Untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang berkaitan dengan praktik meminta-minta atau mengemis
3. Untuk menganalisis fenomena pengemis dalam kondisi sehat pada konten Kang Dedi Mulyadi *Channel* berdasarkan perspektif hadis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu hadis dan kajian etika sosial Islam. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian hadis tematik (*mawḍuʿi*) yang membahas fenomena sosial seperti pengemis, dengan menekankan pada deskripsi dan kriteria pengemis menurut perspektif hadis. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai ajaran Nabi Muhammad *Shallallahu ʿalaihi wasallam* tentang kerja, tanggung jawab, dan buruknya meminta-minta tanpa kebutuhan yang mendesak, sehingga mampu memberikan pemaknaan baru terhadap hadis-hadis tersebut dalam konteks masyarakat modern. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah yang memperkuat upaya kontekstualisasi hadis dalam kehidupan sosial-keagamaan masa kini.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

- a. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi moral dan spiritual dalam memahami pentingnya kemandirian, etos kerja, serta larangan meminta-minta tanpa kebutuhan mendesak sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi.
- b. Bagi lembaga keagamaan dan pemerintah, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan atau program sosial yang lebih efektif, khususnya dalam penanganan pengemis yang masih sehat dan mampu bekerja, agar pendekatannya tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga moral dan religius.

E. Kerangka Berpikir

Fenomena pengemis merupakan salah satu persoalan sosial yang memiliki dimensi cukup kompleks. Persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan ekonomi, tetapi juga berhubungan dengan nilai moral, relasi sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat. Secara umum, pengemis dapat dipahami sebagai seseorang yang meminta bantuan kepada orang lain dengan sikap merendah dan penuh harapan untuk memperoleh belas kasihan dari pihak yang dimintai bantuan (Mahfud, 2024). Akan tetapi, dalam penelitian ini, pembahasan mengenai pengemis diarahkan secara lebih khusus pada pengemis dalam kondisi sehat, yaitu individu yang secara fisik dan mental masih memiliki kemampuan untuk bekerja atau berusaha, tetapi tetap memilih aktivitas meminta-minta sebagai cara memperoleh penghasilan. Oleh karena itu, pengemis dalam kondisi sehat menjadi kategori sosial yang penting untuk dikaji karena memuat persoalan etis dan religius, terutama apabila dilihat dari sudut pandang ajaran Islam.

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa praktik mengemis masih banyak ditemukan di ruang-ruang publik. Aktivitas mengemis tidak selalu dapat dipahami sebagai tindakan yang lahir dari keterpaksaan akibat kemiskinan ekstrem. Dalam beberapa kasus, praktik tersebut dilakukan secara berulang, terencana, bahkan menggunakan tampilan atau kondisi tertentu untuk membangun simpati masyarakat. Keadaan ini menunjukkan bahwa makna sosial dari meminta-minta mengalami pergeseran. Aktivitas yang pada mulanya dapat dipahami sebagai bentuk permintaan bantuan dalam kondisi darurat, dalam keadaan tertentu berubah menjadi strategi ekonomi yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh keuntungan dari belas kasihan publik.

Perkembangan media massa dan media sosial turut memperluas perhatian masyarakat terhadap fenomena tersebut. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap praktik mengemis. Melalui proses representasi dan pembedaan (*framing*), media dapat menampilkan pengemis sebagai sosok yang layak dikasihani, tanpa selalu memperlihatkan secara utuh latar belakang sosial, motif, serta kondisi sebenarnya dari subjek yang ditampilkan. Akibatnya, penilaian masyarakat terhadap pengemis sering kali dibentuk oleh citra yang muncul di media, bukan oleh pertimbangan etis dan normatif yang lebih mendalam (Ayu Sabrina Barokah, Hendra Gunawan, 2023).

Sejumlah kajian kontemporer menunjukkan bahwa praktik meminta-minta juga mengalami perubahan bentuk seiring berkembangnya ruang digital. Aktivitas tersebut tidak hanya berlangsung secara langsung di jalan atau tempat umum, tetapi juga muncul melalui platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, yang sering disebut sebagai *online begging* atau *cyber begging*. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya menjadi tempat merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga dapat menjadi sarana berlangsungnya praktik meminta bantuan itu sendiri. Fenomena ini semakin memperlihatkan kuatnya pengaruh media dalam membentuk persepsi publik serta mengaburkan batas antara empati sosial dan eksploitasi simpati masyarakat (Yudha et al., 2023).

Keadaan tersebut menunjukkan adanya jarak antara realitas sosial yang ditampilkan melalui media dan penilaian keagamaan yang seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai normatif Islam. Dalam Islam, kepedulian sosial tidak hanya diukur dari rasa kasihan, tetapi juga harus mempertimbangkan prinsip kejujuran, penjagaan kehormatan diri, kemandirian, dan larangan meminta-minta tanpa kebutuhan yang mendesak. Oleh sebab itu, diperlukan kerangka penilaian yang tidak hanya bergantung pada kesan visual atau persepsi media, tetapi juga bersandar pada sumber ajaran Islam yang otoritatif.

Dalam penelitian ini, hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* ditempatkan sebagai dasar normatif untuk menilai fenomena meminta-minta. Hadis-hadis yang membahas larangan meminta-minta, anjuran menjaga kehormatan diri, dorongan untuk bekerja, serta batas kebolehan meminta bantuan dikaji untuk memberikan dasar etik dalam membaca fenomena pengemis yang berkembang di masyarakat. Fenomena tersebut mencakup praktik meminta-minta yang terjadi secara langsung di ruang publik maupun yang direpresentasikan melalui konten media sosial. Dengan menghubungkan realitas sosial, konstruksi media, dan perspektif hadis, penelitian ini berupaya menghadirkan analisis yang lebih proporsional dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Untuk memahami hadis-hadis tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu *ma'āni al-ḥadīṣ*. Ilmu *ma'āni al-ḥadīṣ* merupakan kajian yang membahas cara memahami makna hadis Nabi dengan mempertimbangkan aspek bahasa, konteks sosial, dan pesan moral yang terkandung dalam teks hadis (Musaddad, 2021). Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan keabsahan sanad, tetapi juga menekankan pemahaman terhadap matan hadis agar nilai dan pesan etik yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih utuh. Dalam penelitian ini, pendekatan *ma'āni al-ḥadīṣ* digunakan untuk menafsirkan hadis-hadis yang berkaitan dengan praktik meminta-minta, nilai kemandirian, penjagaan kehormatan diri, dan anjuran bekerja dalam Islam.

Sebagai pendukung, penelitian ini juga menggunakan metode syarah hadis *maudhu'i*, yaitu metode penjelasan hadis secara tematik dengan menghimpun

beberapa hadis yang memiliki kesamaan tema, kemudian dianalisis secara kontekstual (Fahimah, 2023). Melalui metode ini, hadis-hadis tentang meminta-minta, menjaga kehormatan diri, bekerja, dan kebolehan meminta dalam kondisi tertentu dapat dipahami sebagai satu kesatuan tema. Dengan demikian, hadis tidak dibaca secara terpisah, tetapi dipahami dalam hubungan antar teks sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai sikap Islam terhadap praktik meminta-minta.

Pendekatan *ma'āni al-ḥadīṣ* dipandang relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan makna meminta-minta tidak hanya sebagai tindakan ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat membedakan antara orang yang benar-benar membutuhkan bantuan dan orang yang masih memiliki kemampuan fisik untuk bekerja tetapi tetap memilih meminta-minta. Pemahaman yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif, karena memberikan dasar etik dalam menilai fenomena pengemis dalam kondisi sehat. Dengan demikian, kerangka berpikir ini mengarahkan penelitian untuk menemukan nilai-nilai hadis yang dapat digunakan dalam memahami, menilai, dan memberikan solusi terhadap fenomena pengemis dalam kondisi sehat pada masyarakat kontemporer.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai fenomena pengemis telah dikemukakan oleh para peneliti. Antara lain:

1. Artikel yang ditulis oleh Maryatun, Santoso Tri Raharjo, dan Budi Muhammad Taftazani pada tahun 2022 berjudul “Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan dan Pengemis” yang diterbitkan dalam Sosio Informa: Jurnal Kesejahteraan Sosial Volume 8 Nomor 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mengklasifikasikan berbagai upaya penanganan permasalahan gelandangan dan pengemis yang telah dilakukan, baik di Indonesia maupun di beberapa negara lain, guna menemukan model penanganan yang paling ideal dan efektif. Penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat model utama

penanganan gelandangan dan pengemis, yaitu sistem panti, sistem lingkungan pondok sosial (liponsos), sistem transit home, dan model pemukiman masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model penanganan berbasis pemukiman masyarakat di luar panti merupakan pendekatan yang paling ideal dan memberikan dampak paling signifikan (Maryatun, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas fenomena gelandangan dan pengemis sebagai persoalan sosial. Keduanya sama-sama melihat bahwa pengemis tidak hanya dapat dipahami sebagai individu yang meminta-minta, tetapi juga sebagai bagian dari masalah sosial yang memerlukan perhatian dan penanganan secara serius.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus dan pendekatan kajiannya. Penelitian Maryatun, Santoso Tri Raharjo, dan Budi Muhammad Taftazani lebih menitikberatkan pada model penanganan gelandangan dan pengemis melalui pendekatan kesejahteraan sosial. Adapun penelitian penulis lebih berfokus pada fenomena pengemis dalam kondisi sehat yang ditampilkan dalam konten YouTube Kang Dedi Mulyadi, kemudian dianalisis melalui perspektif hadis dengan pendekatan *ma'āni al-ḥadīṣ*. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya membahas aspek sosial pengemis, tetapi juga menilai praktik meminta-minta berdasarkan nilai normatif hadis.

2. Artikel yang berjudul “Analisis Profesi Pengemis untuk Memenuhi Kebutuhan Pokok Perspektif Islam” yang ditulis oleh Nur Azizah dan Muhammad Zainuddin pada tahun 2021. Artikel ini diterbitkan dalam Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam yang memfokuskan kajiannya pada isu sosial-ekonomi masyarakat dari perspektif ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik mengemis sebagai profesi dalam upaya memenuhi kebutuhan pokok, serta menilai praktik tersebut berdasarkan perspektif hukum dan etika Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya tidak membenarkan praktik mengemis sebagai profesi

tetap, terutama bagi individu yang masih memiliki kemampuan fisik dan mental untuk bekerja. Mengemis diperbolehkan hanya dalam kondisi darurat atau keterpaksaan, seperti ketidakmampuan total, usia lanjut, atau situasi krisis yang tidak memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa praktik mengemis sebagai profesi tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, kecuali dalam kondisi darurat yang dibenarkan secara syar'ī (Mahfud, 2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai praktik mengemis dalam perspektif Islam. Keduanya sama-sama menilai bahwa Islam memberikan batasan terhadap aktivitas meminta-minta, terutama bagi individu yang masih memiliki kemampuan untuk bekerja. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama menempatkan nilai kemandirian dan larangan meminta-minta tanpa kebutuhan mendesak sebagai dasar penting dalam memahami fenomena pengemis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek dan pendekatan analisisnya. Penelitian Nur Azizah dan Muhammad Zainuddin lebih berfokus pada profesi pengemis dalam memenuhi kebutuhan pokok menurut perspektif Islam secara umum. Adapun penelitian penulis secara khusus mengkaji pengemis dalam kondisi sehat yang terdapat dalam konten YouTube Kang Dedi Mulyadi. Selain itu, penelitian penulis menggunakan perspektif hadis dengan pendekatan *ma'āni al-ḥadīṣ*, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada hukum Islam secara umum, tetapi juga menelaah hadis-hadis tentang larangan meminta-minta, *'iffah*, anjuran bekerja, dan kebolehan meminta dalam kondisi tertentu.

3. Artikel yang ditulis oleh Dewi Meiti Absari pada tahun 2025 dengan judul “Fenomena Pengemis Jalanan di Indonesia dalam Perspektif Teori *Dramaturgi Erving Goffman*”. Artikel ini diterbitkan dalam Jurnal LOCUS: Penelitian & Pengabdian, Volume 4 Nomor 5, Mei 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pengemis jalanan di Indonesia melalui perspektif teori *dramaturgi Erving Goffman*, khususnya dalam mengungkap peran ganda pengemis yang ditampilkan melalui konsep frontstage (panggung depan) dan

backstage (panggung belakang). Metode penelitian yang digunakan adalah literature review (tinjauan pustaka) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pengemis jalanan dapat dijelaskan secara efektif melalui teori dramaturgi. Dalam konteks *front stage*, pengemis berperan sebagai aktor yang secara sadar menampilkan citra diri tertentu seperti penampilan lusuh, ekspresi wajah memelas, nada bicara lembut, serta penggunaan atribut tertentu untuk membangkitkan rasa iba masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa teori *dramaturgi Erving Goffman* masih relevan untuk menganalisis fenomena pengemis jalanan di Indonesia (Dewi Meiti Absari, 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai pengemis sebagai fenomena sosial yang melibatkan tampilan, simbol, dan strategi menarik simpati masyarakat. Keduanya sama-sama melihat bahwa aktivitas mengemis tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tetapi juga dengan cara seseorang menampilkan diri di ruang publik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada teori dan fokus kajian yang digunakan. Penelitian Dewi Meiti Absari menggunakan teori *dramaturgi Erving Goffman* untuk menjelaskan peran pengemis di panggung sosial. Adapun penelitian penulis menggunakan perspektif hadis dengan pendekatan *ma'āni al-ḥadīs* untuk menilai fenomena pengemis dalam kondisi sehat. Selain itu, penelitian penulis menggunakan konten YouTube Kang Dedi Mulyadi sebagai objek kajian, sehingga unsur tampilan fisik dan simbol belas kasihan tidak hanya dianalisis sebagai strategi sosial, tetapi juga dikaitkan dengan nilai 'iffah, kemandirian, dan larangan meminta-minta dalam hadis.

4. Karya Ahmad Nur Fausy dan Abshoril Fithry yang terbit pada tahun 2023 berjudul “Analisis Sosiologi Hukum terhadap Fenomena Gelandangan dan Pengemis yang Ada di Masyarakat.” Artikel ini dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2 Tahun 2023 bertema “Inovasi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Menuju Indonesia Emas 2045” yang diselenggarakan oleh Universitas Wiraraja dengan

ISSN 3031-3422. Penelitian tersebut membahas fenomena gelandangan dan pengemis atau gepeng melalui sudut pandang sosiologi hukum. Fokus kajiannya terletak pada hubungan antara aturan hukum, kebijakan pemerintah, dan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian hukum normatif dengan pendekatan konseptual dan pendekatan perundang-undangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial yang bersifat struktural dan terus berlangsung di masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam menangani persoalan gelandangan dan pengemis (Fausy & Fithry, 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas gelandangan dan pengemis sebagai fenomena sosial. Keduanya juga sama-sama menyoroti bahwa praktik mengemis tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sudut pandang yang digunakan. Penelitian Ahmad Nur Fausy dan Abshoril Fithry menggunakan perspektif sosiologi hukum dan berfokus pada regulasi serta peran pemerintah dalam menangani gelandangan dan pengemis. Adapun penelitian penulis menggunakan perspektif hadis dengan pendekatan *ma'āni al-ḥadīṣ*. Penelitian penulis tidak hanya melihat pengemis sebagai persoalan hukum atau kebijakan, tetapi juga sebagai persoalan etika sosial dan keagamaan, khususnya dalam menilai pengemis yang masih berada dalam kondisi sehat dan memiliki kemampuan untuk bekerja.

5. Artikel yang ditulis oleh Weni Tria Anugrah Putri pada tahun 2021 dengan judul “Menanggapi Fenomena Anak-Anak yang Mengemis dalam Perspektif Perkembangan Psikososial”. Artikel ini diterbitkan dalam Buana Gender, Volume 6 Nomor 1 (Januari–Juni 2021), yang diterbitkan oleh LP2M IAIN Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi perkembangan psikososial anak-anak yang mengemis, khususnya pada masa anak-anak pertengahan, dengan menggunakan perspektif teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*literature study*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas mengemis cenderung mengalami gangguan perkembangan psikososial, terutama berada pada fase *inferiority* (rendah diri) dibandingkan fase *industry* (produktif dan percaya diri). Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa fenomena anak-anak yang mengemis merupakan bentuk kekerasan ekonomi dan psikososial terhadap anak yang berimplikasi jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian mereka (Putri, 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai fenomena mengemis yang melibatkan kelompok rentan, khususnya anak-anak. Keduanya sama-sama melihat bahwa anak-anak yang mengemis tidak dapat dipahami hanya sebagai pelaku aktivitas meminta-minta, tetapi juga sebagai subjek yang rentan terhadap tekanan sosial, ekonomi, dan keluarga.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian dan perspektif yang digunakan. Penelitian Weni Tria Anugrah Putri berfokus pada perkembangan psikososial anak-anak yang mengemis dengan menggunakan teori Erik Erikson. Adapun penelitian penulis lebih luas karena membahas fenomena pengemis dalam kondisi sehat dalam konten YouTube Kang Dedi Mulyadi. Dalam penelitian penulis, konten anak kecil yang mengaku yatim piatu dipahami sebagai fenomena kerentanan anak, sedangkan fokus utama penelitian diarahkan pada pengemis dewasa yang masih memiliki kemampuan fisik dan mental untuk bekerja. Selain itu, penelitian penulis menggunakan perspektif hadis, sehingga analisis diarahkan pada nilai *'iffah*, kemandirian, anjuran bekerja, dan batas kebolehan meminta bantuan dalam Islam.

6. Karya Ardiansyah, Sudirman Suparmin, dan Suaib Daulay yang dipublikasikan pada tahun 2017 berjudul “Konsep Hadis tentang Meminta-minta.” Artikel ini diterbitkan dalam *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1 No. 2 Juli–Desember 2017. Penelitian ini membahas konsep meminta-minta dalam hadis dengan menelusuri sejumlah riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab hadis. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa hadis tentang meminta-minta ditemukan dalam beberapa kitab hadis, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Nasā’ī*, *Sunan al-Tirmizī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Penulis membatasi pembahasan pada tiga tema utama, yaitu larangan meminta-minta, ancaman bagi orang yang meminta-minta, dan kebolehan meminta-minta dalam keadaan tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perilaku meminta-minta dalam perspektif hadis, terutama dalam membedakan antara meminta karena kebutuhan yang dibenarkan dan meminta untuk kepentingan pribadi. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meminta-minta pada dasarnya tidak disyariatkan dalam Islam, kecuali dalam keadaan yang sangat mendesak (Suparmin & Daulay, 2017).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian hadis tentang meminta-minta. Keduanya sama-sama membahas larangan meminta-minta, ancaman bagi peminta-minta, serta batas kebolehan meminta dalam Islam. Penelitian ini juga sama-sama menempatkan hadis sebagai dasar normatif dalam menilai praktik meminta-minta.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus dan objek kajiannya. Penelitian Ardiansyah, Suparmin, dan Daulay lebih bersifat konseptual karena membahas hadis-hadis tentang meminta-minta secara umum. Adapun penelitian penulis secara khusus menganalisis fenomena pengemis dalam kondisi sehat dengan menggunakan studi kasus pada konten YouTube Kang Dedi Mulyadi. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya membahas hadis secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena sosial yang direpresentasikan dalam media digital.

7. Karya Fuadi Isnawan yang dipublikasikan pada tahun 2023 berjudul “Fenomena Mengemis Secara Online di Media Sosial dalam Tinjauan Hukum Islam.” Artikel ini diterbitkan dalam BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, halaman 40–53. Artikel tersebut terbit pada 23 Maret 2023 dan membahas fenomena mengemis secara daring atau online begging dalam perspektif hukum Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik mengemis secara online yang berkembang melalui media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengemis secara online dalam hukum Islam tidak dapat dibenarkan apabila dilakukan tanpa kebutuhan yang mendesak, terlebih jika disertai eksploitasi kesedihan atau manipulasi keadaan untuk memperoleh bantuan (Isnawan, 2023).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai praktik mengemis yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Keduanya juga sama-sama melihat adanya perubahan bentuk praktik meminta-minta dalam konteks perkembangan media sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek media dan pendekatan analisisnya. Penelitian Fuadi Isnawan lebih menitikberatkan pada fenomena mengemis online secara umum dalam tinjauan hukum Islam. Adapun penelitian penulis secara khusus mengkaji konten YouTube Kang Dedi Mulyadi yang menampilkan pengemis dalam kondisi sehat, kemudian dianalisis melalui perspektif hadis dengan pendekatan *ma’āni al-ḥadīṣ*. Dengan demikian, penelitian penulis lebih spesifik karena menghubungkan hadis, fenomena pengemis sehat, dan representasi konten YouTube.

8. Karya Dedi Wahyu Pratama, Uswatun Hasanah, dan Hedhri Nadhiran yang dipublikasikan pada tahun 2025 berjudul “Studi Kritis terhadap Praktik *E-begging* dalam TikTok Live Menurut Pemahaman Hadis dan Prinsip Etika Sosial.” Artikel ini diterbitkan dalam Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist, Vol. 8 No. 2 Juni 2025. Penelitian ini membahas fenomena *e-begging* melalui fitur live streaming TikTok sebagai gejala sosial baru dalam ruang

digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik *e-begging* dalam perspektif hadis, khususnya berkaitan dengan etika meminta dan penjagaan martabat dalam relasi sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan tematik-konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *e-begging* bertentangan dengan prinsip etika Islam apabila dilakukan tanpa kebutuhan mendesak (Pratama et al., 2025).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan hadis sebagai dasar analisis terhadap praktik meminta-minta di ruang digital. Keduanya juga sama-sama menggunakan pendekatan *ma'āni al-hadīs* untuk memahami hadis tentang meminta-minta secara kontekstual.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian dan ruang medianya. Penelitian Pratama, Hasanah, dan Nadhiran berfokus pada praktik *e-begging* melalui TikTok Live. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada fenomena pengemis dalam kondisi sehat yang ditampilkan dalam konten YouTube Kang Dedi Mulyadi. Selain itu, penelitian penulis tidak hanya menyoroti praktik meminta bantuan di media digital, tetapi juga menganalisis kondisi subjek pengemis, seperti kemampuan fisik, tampilan keterbatasan tubuh, penggunaan simbol belas kasihan, dan kesesuaiannya dengan kriteria kebolehan meminta menurut hadis.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas fenomena gelandangan dan pengemis sebagai persoalan sosial yang masih terjadi di masyarakat. Penelitian Maryatun, Santoso Tri Raharjo, dan Budi Muhammad Taftazani membahas penanganan gelandangan dan pengemis melalui pendekatan kesejahteraan sosial. Penelitian Nur Azizah dan Muhammad Zainuddin mengkaji profesi pengemis dalam perspektif Islam. Penelitian Dewi Meiti Absari membahas fenomena pengemis jalanan melalui teori *dramaturgi Erving Goffman*. Penelitian Ahmad Nur Fausy dan Abshoril Fithry mengkaji gelandangan dan pengemis dari perspektif sosiologi hukum. Sementara

itu, penelitian Weni Tria Anugrah Putri membahas fenomena anak-anak yang mengemis melalui perspektif perkembangan psikososial. Dengan demikian, persamaan utama kelima penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama berkaitan dengan praktik mengemis, baik sebagai persoalan sosial, ekonomi, hukum, keagamaan, maupun psikososial.

Meskipun memiliki kesamaan tema, kelima penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dari segi fokus kajian, pendekatan, dan objek penelitian. Penelitian Maryatun, Santoso Tri Raharjo, dan Budi Muhammad Taftazani lebih menitikberatkan pada model penanganan gelandangan dan pengemis, seperti sistem panti, lingkungan pondok sosial, transit home, dan pemukiman masyarakat. Penelitian Nur Azizah dan Muhammad Zainuddin lebih berfokus pada praktik mengemis sebagai profesi untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam perspektif Islam. Penelitian Dewi Meiti Absari menggunakan teori dramaturgi untuk melihat bagaimana pengemis menampilkan citra tertentu di ruang publik melalui konsep *front stage* dan *backstage*. Penelitian Ahmad Nur Fausy dan Abshoril Fithry menyoroti hubungan antara hukum, kebijakan pemerintah, dan realitas sosial dalam menangani gelandangan dan pengemis. Adapun penelitian Weni Tria Anugrah Putri lebih berfokus pada anak-anak yang mengemis dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial mereka.

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus utama dan pendekatan yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya membahas pengemis secara umum, tetapi secara khusus mengkaji fenomena pengemis dalam kondisi sehat. Fokus penelitian diarahkan pada individu yang secara fisik dan mental masih memiliki kemampuan untuk bekerja atau berusaha, tetapi tetap melakukan aktivitas meminta-minta. Selain itu, penelitian ini menggunakan konten YouTube Kang Dedi Mulyadi *Channel* sebagai objek kajian, sehingga fenomena pengemis tidak hanya dilihat sebagai realitas sosial di ruang publik, tetapi juga sebagai realitas yang direpresentasikan melalui media sosial.

Perbedaan lainnya terletak pada perspektif keilmuan yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kesejahteraan sosial,

hukum Islam, teori dramaturgi, sosiologi hukum, dan psikologi perkembangan, maka penelitian ini menggunakan perspektif hadis Nabi dengan pendekatan *ma'āni al-ḥadīṣ*. Melalui pendekatan ini, hadis-hadis tentang larangan meminta-minta, anjuran menjaga kehormatan diri, dorongan untuk bekerja, dan batas kebolehan meminta bantuan dianalisis secara tekstual dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena pengemis dalam kondisi sehat secara sosial, tetapi juga menilainya berdasarkan nilai-nilai normatif dalam hadis.

Berdasarkan uraian tersebut, posisi penelitian ini adalah melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan menghadirkan kajian yang lebih spesifik, yaitu analisis fenomena pengemis dalam kondisi sehat perspektif hadis melalui studi kasus konten Dedi Mulyadi. Penelitian ini berbeda karena menghubungkan tiga unsur utama, yaitu fenomena pengemis dalam kondisi sehat, representasi media sosial YouTube, dan pemahaman hadis Nabi. Penelitian ini juga berupaya menurunkan kriteria kebolehan dan ketidakbolehan meminta-minta berdasarkan hadis, kemudian mengontekstualisasikannya dengan subjek pengemis yang ditampilkan dalam konten Kang Dedi Mulyadi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperluas kajian sebelumnya. Penelitian ini tidak menolak hasil penelitian terdahulu, tetapi memperkaya pembahasan dengan memberikan sudut pandang hadis sebagai dasar etik dan normatif dalam memahami fenomena pengemis dalam kondisi sehat. Melalui pendekatan *ma'āni al-ḥadīṣ*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih proporsional bahwa Islam tetap menganjurkan kepedulian terhadap kelompok rentan, tetapi juga memberikan batasan terhadap praktik meminta-minta bagi individu yang masih memiliki kemampuan fisik dan mental untuk bekerja.